

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upayanya untuk melakukan pengembangan usaha, membayar kreditur serta sebagai modal kerja perusahaan, penawaran saham pada pasar modal dapat menjadi opsi pembiayaan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Berdasarkan keputusan BEI Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014, syarat bagi perusahaan agar dapat mencatatkan sahamnya di pasar modal, yaitu dengan mempublikasikan hasil audit atas laporan keuangan perusahaan. Laporan yang diaudit oleh pihak independen mampu menambah kredibilitas dari laporan itu sendiri sehingga lebih dapat dipercaya dan digunakan investor untuk menilai performa investasi dan pengelolaan manajemen.

Kewajiban yang timbul akibat dari opini pihak independen atas kewajaran penyajian laporan keuangan historis disebut *audit fee*. Studi yang dilakukan Prawira, dkk (2017) menyatakan besaran *audit fee* yang tidak diatur dalam peraturan dapat mengakibatkan perselisihan antar Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dapat merusak profesionalisme auditor. Pada tanggal 27 Januari 2016, Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah mengeluarkan Peraturan No. 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Dalam peraturan ini penetapan besarnya *audit fee* dapat ditentukan dengan memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk menuntaskan pekerjaan audit, kebutuhan klien, kewajiban menurut hukum, independensi, tanggung jawab yang menyatu pada perikatan, keahlian yang dibutuhkan, juga basis penetapan tarif yang disepakati. Menurut Knechel, dkk (2013) setiap auditor memiliki tingkat otonomi yang tinggi dalam menentukan penilaian profesional mereka walaupun setiap keputusan auditor dibatasi oleh berbagai prosedur. Pertimbangan profesional auditor dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari masing-masing auditor, lantaran itu karakteristik auditor yang bertanggung jawab dalam perikatan audit merupakan salah satu faktor penentu *audit fee* (Taylor, 2011). Perbedaan pengetahuan, kemampuan,

keterampilan, pengambilan keputusan, sikap, penerimaan risiko, serta kepuasan klien dari audit partner yang satu berbeda dengan yang lain, dan perbedaan itu yang mempengaruhi *audit planning* dan *audit outcome* yang tidak dapat dinilai dari karakteristik kantor akuntan publik atau karakteristik klien.

Karakteristik dari auditor dapat dilihat dari *gender*, *tenure*, spesialisasi industri dan juga etnis. Sejauh ini penelitian yang terkait dengan *gender*, *tenure*, dan spesialisasi industri sudah relatif sering diteliti, namun yang terkait dengan etnis auditor masih belum banyak diteliti. Padahal jika dipandang dari faktor sosiologis-historis dan geografis dari Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara majemuk yang memiliki beragam suku bangsa atau etnis dengan keragaman kultural yang besar. Dengan jumlah lebih dari 1300 suku bangsa yang ada di Indonesia (BPS, 2010), setiap etnis memiliki kekhasan dan karakteristiknya tersendiri, baik dari bahasa, budaya, serta adat istiadat. Keragaman etnis tersebut juga terjadi pada auditor. Auditor di Indonesia tidak hanya berasal dari satu suku, namun dari berbagai suku di Indonesia seperti Bali yang diketahui dari nama I Gede, Putu Bayu, juga suku Batak, dengan nama Sitompul, Nasution, Siregar, dari suku Jawa dengan nama Raden, Ajeng, atau dari etnis di Nusa Tenggara Timur dengan nama Leo, Longginus. Hal ini membuat penelitian tentang pengaruh karakteristik auditor yang dilihat dari etnisnya terhadap *audit fee* menjadi menarik untuk dipelajari, terutama di Indonesia.

Identitas etnis dapat dikenali dari kelompok yang menetap di wilayah tertentu secara turun-menurun, menggunakan bahasa daerah tertentu, dan atribut budaya yang diakui menjadi miliknya. Pada individu, identitas etnis dapat dikenali dari nama keluarga/marga/fam. Dalam studi yang dikaji Berglund dan Eshleman (2019) etnis seseorang dapat diukur dari nama depan dan nama belakang dari orang tersebut. Nama keluarga juga digunakan masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan sebagai ciri pengenal umum, serta merupakan ciri pengenal garis keturunan. Di Indonesia, nama keluarga/marga/fam memiliki perbedaan secara etnis yang mencorakkan produk budaya bersama dalam sistem kekerabatan masyarakat. Palmer dkk. (2001) berpendapat bahwa perbedaan persepsi risiko antar etnis merefleksikan perbedaan pada dampak dan hasil yang diharapkan dari

informasi yang diperoleh, hal ini dapat disebabkan dari sikap dan pandangan yang diungkapkan dalam suatu budaya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Simunic, dimana penentuan *audit fee* dihubungkan dengan perspektif auditor dalam menilai risiko klien, perbedaan dalam karakteristik auditor, khususnya etnis dapat menyebabkan biaya audit yang dibebankan ke perusahaan berbeda. Sejalan dengan pendapat Houston dkk. (2005), bahwa auditor menyesuaikan biaya mereka dengan risiko yang dimiliki klien. Dalam penelitian ini etnis diukur menggunakan nama keluarga/marga/fam yang melekat pada auditor untuk melihat apakah berpengaruh terhadap penentuan *audit fee*.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian dari Harjoto dkk. (2015) tentang peran keragaman *gender* dan etnis dari CEO juga komite audit perusahaan terhadap *audit fee* menerangkan bahwa CEO wanita, CEO dan anggota komite audit dengan etnis minoritas, mempengaruhi tingginya *audit fee* dibandingkan dengan CEO laki-laki kaukasia dan anggota komite audit kaukasia. Sedangkan jumlah proporsi wanita dalam komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Dalam riset tentang hubungan auditor perempuan dengan *audit fee*, Hardies dkk. (2015) menyatakan jika dipandang dari segi permintaan audit, auditor wanita berhubungan dengan tingginya *audit quality* hal ini selaras dengan penambahan *audit fee*. Apabila dilihat dari segi penawaran audit, penambahan *audit fee* disebabkan dari klien auditor wanita yang dianggap lebih beresiko atau alasan lain yang membutuhkan *audit effort* lebih tinggi dibandingkan klien dari auditor laki-laki. Sebaliknya, dari studi yang dilakukan oleh Huang dkk. (2015) yang meneliti hubungan auditor wanita dengan *audit fee* yang dibayarkan di Taiwan menghasilkan hubungan signifikan yang berlawanan antara auditor wanita dengan *audit fee*. Kondisi ini dikarenakan adanya diskriminasi terhadap wanita yang masih terjadi di Taiwan dibandingkan dengan Eropa Utara, dimana wanita dianggap harus berada dirumah dan mengurus rumah tangga sedangkan pria yang seharusnya mencari nafkah dan menjadi kepala keluarga.

Dalam riset Nekhili dkk. (2018) yang membahas tentang keragaman *gender* auditor dan pengaruhnya terhadap tambahan biaya audit dengan ekosistem

perikatan audit yang unik di perancis, dimana laporan keuangan perusahaan diaudit bersama oleh dua KAP yang berbeda menggambarkan kehadiran auditor wanita dalam *joint* perikatan audit mengarahkan pada *audit fee* yang lebih tinggi.

Dalam riset sebelumnya banyak yang menggambarkan perbedaan karakteristik dari *engagement partner's* seperti *gender*, spesialisasi industri, dan *tenure* memberikan pengaruh yang berbeda terhadap *audit fee* (Nagy, 2014; Hardies dkk., 2015; Huang dkk., 2015; Nekhili dkk., 2018; Blandon dkk., 2019; Kharuddin dkk., 2019). Riset mengenai *audit fee* secara tidak langsung menyatakan bahwa *audit fee* dipengaruhi oleh karakteristik dari auditor, mengingat bahwa perbedaan dapat terjadi karena perbedaan perencanaan, cara bernegosiasi, penerimaan resiko, dan kemampuan mengatur tim (Ittonen dan Penni, 2012). Karakteristik personal auditor dapat memberikan gambaran seberapa baiknya suatu audit dijalankan, meskipun dalam pelaksanaannya audit dijalankan melalui berbagai macam mekanisme kontrol dan dilaksanakan secara tim bukan individu. Menurut Hardies dkk., (2015) Perbedaan biaya audit dapat dipengaruhi oleh karakteristik auditor, yang disebabkan dari perbedaan pemahaman, keahlian, keterampilan, pertimbangan dalam menentukan keputusan, sikap, pandangan terhadap keragaman, dan kepuasan klien.

Meskipun sudah ada banyak penelitian yang meneliti tentang karakteristik auditor dan pengaruhnya terhadap *audit fee*, tetapi masih belum banyak yang meneliti tentang pengaruh etnis auditor terhadap *audit fee* khususnya di Indonesia. Etnis merupakan bagian dari tatanan sosial dalam masyarakat, dan masih jarang peneliti yang mempertimbangkan pengaruhnya terhadap transaksi ekonomi. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menciptakan suasana yang berbeda dari negara lain yang membuat penelitian tentang pengaruh etnis auditor di Indonesia terhadap *audit fee* menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini berfokus meneliti etnis yang memiliki nama marga/fam/keluarga dengan populasi tertinggi berdasarkan data dari BPS tahun 2010, yaitu, etnis Bali, etnis Jawa, etnis Minangkabau dari Sumatera Barat, etnis asal Sumatera Selatan, etnis Batak dari Sumatera Utara dan etnis asal NTT. Di samping itu, untuk mengontrol pengaruh etnis auditor terhadap *audit fee*, penelitian ini menggunakan variabel lain seperti

opini *going concern*, jumlah direksi, jumlah anak perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat kerugian yang dialami perusahaan, dan rasio keuangan yang memiliki pengaruh pada penelitian sebelumnya terhadap *audit fee* (Cahan dan Sun, 2015; Hardies dkk., 2015; Harjoto dkk., 2015; Aldamen dkk., 2018; Nekhili dkk., 2018; Leventis dkk., 2018; Bailey dkk., 2018; Burke dkk., 2019; Kallunki dkk., 2019). Mengikuti argumentasi di atas, riset ini dilakukan untuk meneliti pengaruh etnis auditor terhadap *audit fee* pada perusahaan yang tercatat di BEI periode 2014-2018.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh etnis auditor terhadap *audit fee*.

### 1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Temuan dalam penelitian ini menyatakan auditor eksternal yang tergolong dalam kategori etnis dengan populasi terbanyak di Indonesia berhubungan dengan menurunnya *audit fee* secara signifikan. Kondisi ini didukung oleh pengujian pada beberapa kategori etnis yang diteliti pada penelitian ini, yaitu etnis Bali, etnis Jawa, etnis Minangkabau, etnis asal Sumatera Selatan, etnis Batak, dan etnis asal NTT, dengan hasil bahwa auditor dari etnis Bali dan etnis Minangkabau berpengaruh negatif terhadap *audit fee* sedangkan etnis Jawa, etnis asal Sumatera Selatan, etnis Batak, dan etnis asal NTT tidak mempengaruhi *audit fee*. Kesimpulan dari studi ini adalah auditor independen yang memiliki etnis dengan populasi terbanyak di Indonesia berhubungan dengan menurunnya *audit fee*. Penjelasan yang mungkin dari hasil ini, seperti perbedaan persepsi resiko dari kelompok etnis yang mempengaruhi rendahnya biaya audit. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dari auditor dapat menyebabkan ketidaktepatan auditor dalam mempresepsikan risiko klien. Auditor yang *overconfidence* cenderung meremehkan risiko perikatan atau melebih-lebihkan efektivitas dan kecukupan bukti audit, hal ini mengarah pada menurunnya penilaian auditor akan risiko klien yang sejalan dengan *audit fee* yang dibebankan ke klien.

### 1.5 Kontribusi Riset

Kontribusi yang diharapkan akan terkandung dalam riset ini adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Teori
  - a. Bagi para akademisi, riset ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada riset-riset selanjutnya tentang pengaruh etnis terhadap *audit fee*.
2. Kontribusi Praktis
  - a. Riset ini diharapkan dapat ikut ambil bagian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh karakteristik auditor yang dilihat dari etnis terhadap *audit fee*.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dikelompokkan kedalam 5 (lima) bab, yaitu:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bagian ini mengulas latar belakang masalah, kesenjangan dengan riset sebelumnya, tujuan penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penelitian. Latar belakang yang merupakan dasar penyusunan secara keseluruhan terkait gambaran dari permasalahan yang akan dibahas baik secara teoritis maupun fakta. Kesenjangan dengan riset sebelumnya adalah dasar dilakukannya penelitian mengenai etnis auditor terhadap biaya audit. Tujuan penelitian merupakan sasaran dari kajian ini. Kontribusi riset berisikan kontribusi teori, praktis, dan kebijakan serta penataan penulisan yang berisikan penjelasan ringkas tentang setiap bab dalam penelitian ini.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan membahas teori-teori yang akan dimanfaatkan dan mendukung riset ini, yaitu teori *audit pricing*, *audit partners*, etnis dan *audit fee*. Beberapa kajian sebelumnya akan dideskripsikan pada bab ini sebagai referensi yang berkaitan dengan riset, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran untuk mengakomodasi pemahaman dan menjawab permasalahan dalam riset ini.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diulas pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai pengidentifikasian variabel penelitian. Variabel bebas yang dipakai adalah etnis, variabel terikat yang digunakan adalah *audit fee*, serta beberapa variabel kontrol yang dipakai dalam kajian ini dan cara penghitungannya. Bagian ini juga menjabarkan prosedur pengumpulan data yang menjelaskan metode dan sumber data yang dimanfaatkan dalam riset, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini merupakan isi pokok utama dari penelitian dan disajikan hasil olah data. Metode statistik yang akan diinterpretasikan adalah statistik deskriptif, *pearson correlation*, dan *independent t-test*. Selanjutnya digunakan OLS *robust* untuk menguji hipotesis. Bagian ini juga akan mendeskripsikan hasil dari kajian yang telah diolah, penjabaran model yang diterapkan serta membuktikan hipotesis dan membahas temuan riset.

### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari keterbatasan-keterbatasan yang dialami penulis dalam menyusun riset dan diharapkan dapat berguna bagi riset dengan topik serupa.